

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan era digital dalam dunia fotografi membuat kamera digital semakin luas dan mudah dimiliki masyarakat khususnya di Indonesia, karena sebuah foto dapat bertutur. Diantara sekian banyak foto-foto yang dihasilkan, banyak yang belum mengetahui jenis-jenis foto itu sendiri. Foto yang terdapat dalam sebuah berita atau hanya foto tentang dokumentasi pribadi mengenai foto itu sendiri. Foto jurnalistik jelas berbeda dengan bidang foto lainnya. Foto jurnalistik adalah bagian dari dunia jurnalistik yang menggunakan bahasa visual untuk dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat kode etika jurnalistik. (Destria Widiatmoko, 2006).

Foto jurnalistik bukan sekedar jepret- jepret semata. Ada etika pesan dan juga batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada juga momen yang ditampilkan pada sebuah *frame*. (Taufan Wijaya, 2014).

Sebuah foto, terkadang memuat sebuah arti yang besar. Bahkan terkadang fotografer sendiri tak berpikir bagaimana gambar yang mereka ambil akan mengubah nasib seseorang. Yang lebih luar biasa adalah bagaimana foto mampu mengungkap hal yang tersembunyi, menyentuh nurani semua orang, atau bahkan tidak jarang menjadi pemicu ledaknya persatuan dan perlawanan.

Sederhananya, pengertian foto jurnalistik adalah berita yang disajikan dalam bentuk foto yang mempunyai sebuah nilai berita. Seperti halnya sebuah berita, foto jurnalistik juga harus memiliki nilai berita didalamnya, mempunyai 5W (*What, who, where, when, why*) dan 1H (*How*) dan bersifat faktual serta di muat dalam media.

Ada beberapa jenis-jenis foto jurnalistik dalam media massa khususnya surat kabar. Ada yang dikenal dengan nama *spot news*, yaitu foto yang menekankan kejadian utama sebuah peristiwa. Kemudian foto *human interest* yaitu foto yang menggambarkan suasana baik itu suka maupun duka dan dapat mewakili kehidupan sebenarnya dari masyarakat. Jenis lain dalam jurnalistik foto, ada yang disebut foto *essay*, foto *sequence*, dan foto *story*. Ketiganya merupakan rangkaian foto yang bercerita. (Darmawan, 2009:166-168).

Dengan kata lain, Foto jurnalistik merupakan salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan yang berbau berita (*straight news/hard news*, berita bertafsir, berita berkedalaman / *deep reports*) maupun non berita (artikel, feature, tajuk rencana, pojok, karikatur dan surat pembaca). Sebagai produk berita, foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun *cyber media* (internet).

Foto dalam media massa dapat juga berfungsi sebagai pelengkap, penghias ataupun pemisah surat kabar. (Darmawan, 2009:168).

Dengan kekuatan visualisasi yang otentik, sebuah foto akan sangat representatif dipakai sebagai perpajangan dari tujuan kegiatan jurnalistik.

Dalam perspektif komunikasi, fotografi memiliki arti sebagai sebuah media penyampaian pesan lewat gambar yang mengandung makna didalamnya. Satu lembar foto dapat berbicara seribu kata. Hal ini pun menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan manusia tidak hanya melalui verbal maupun nonverbal.

Foto jurnalistik merupakan gambar atau foto yang mengutamakan sebuah realita yang sebenarnya. Foto juga dapat menjadi hal yang paling penting untuk mewakili sebuah kejadian atau informasi yang tidak dapat disampaikan melalui sebuah tulisan.

Pesan yang terdapat dalam foto jurnalistik juga dapat sekedar bagian penting dari sebuah peristiwa yang berlangsung singkat, dapat juga sengaja diciptakan oleh fotografer dari balik sebuah peristiwa yang terjadi. Pesan menjadi hal yang mutlak dalam praktik foto jurnalistik, karena secara sederhana dapat dipahami bahwa foto jurnalistik memiliki sifat yang informatif dan menarik bagi pembaca, sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik. (Syafrudin Yunus, 2010:93).

Pesan yang disampaikan melalui foto jurnalistik tersebut biasanya merupakan sudut pandang fotografer dalam melihat isu-isu yang terjadi di masyarakat. Foto yang ditampilkan pun dapat menimbulkan banyak persepsi dari setiap orang yang melihatnya. Hal ini yang kemudian membuat fotografi dalam jurnalistik kerap menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis, baik dari segi makna, kaitannya dengan realitas sosial budaya masyarakat, ataupun sebagai salah satu produk media massa.

Demonstrasi yang terjadi beberapa bulan kebelakang menjadi sebuah informasi yang diperhatikan oleh masyarakat Indonesia. Informasi tersebut tidak hanya didapat dari tulisan dari media massa saja, seperti media cetak, tetapi sebuah gambar atau foto-foto menjadi hal yang menarik untuk dilihat oleh masyarakat agar mengetahui apa yang sebenarnya terjadi secara visual tanpa harus menginterpretasikan dari sebuah tulisan.

Pada penelitian ini akan meneliti pada ranah media massa elektronik yang didalamnya terdapat internet. Dengan adanya internet kita dapat mengunggah foto tersebut sebagai pelengkap dari surat kabar, dengan menggunakan media sosial ini seorang wartawan dapat mengunggah foto lebih dari satu foto.

Media sosial merupakan *media online* yaitu media yang hanya ada ketika menggunakan internet dimana penggunaanya bisa menungkan ide, mengekspresikan diri, dan menggunakan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya media sosial semakin memudahkan bagi manusia untuk bersosialisasi dan berkomunikasi (Atikah, 2018: 154).

Media sosial terbagi dari dua kata, yaitu media dan sosial, yang digabungkan menjadi media sosial. Mandibergh (dalam Nasrullah, 2017:11) menurutnya “media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama diantara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*)”.

Pada saat ini berbagai macam *media online* telah hadir, mulai dari sebuah website, artikel, berita online, maupun berbagai media lainnya. Sehingga proses penyampaian pesannya pun sangat cepat diterima oleh masyarakat. Ditengah banyaknya media online saat ini, terdapat sebuah aplikasi yang memungkinkan

penggunanya mengunggah sebuah foto terhadap akun pribadinya yang kini dikenal dengan nama Instagram.

Dalam pengertiannya Instagram merupakan aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna untuk mengambil foto, dan membagikannya ke berbagai jejaring sosial termasuk instagram itu sendiri (Atmoko, 2012: 4).

Aplikasi instagram tidak luput dari penggunaan teknologi elektronik, baik itu menggunakan ponsel atau pun komputer itu bisa dilakukan selagi masih adanya koneksi internet. Perpaduan tersebut antara perangkat elektronik dan media sosial yang kini disebut dengan *new media*. Menurut Martin Lister dalam bukunya *New Media A Critical Introduction* mengatakan bahwa:

Dunia media dan komunikasi mulai terlihat berbeda dengan hadirnya media baru ini, tidak terbatas pada satu sektor atau elemen tertentu. Dalam pengertian ini, munculnya ‘media baru’ sebagai semacam fenomena yang dilihat dari sisi sosial, teknologi, dan perubahan budaya” (Lister, 2009:10).

Pada foto jurnalistik aksi Demonstrasi UU Cipta Kerja Karya Fakhri Fadlurrohman yang bertepatan pada hari Selasa (6/10/2020) kemaren, terlihat ribuan mahasiswa dan juga para buruh malukan aksi demonstrasi di depan kantor DPRD Jawa Barat. Pada aksi demo tersebut terlihat ribuan elemen mahasiswa dan juga para buruh turun ke jalan dan berdatangan dari berbagai daerah di Bandung, untuk berunjuk rasa menentang penolakan undang-undang Cipta Kerja.

Akibat dari begitu banyaknya penolakan dari elemen masyarakat yang terdiri dari mahasiswa dan juga para buruh tersebut, aksi demonstrasi tersebut berjalan dengan tidak kondusif. Adanya indikasi dari sejumlah provkator yang

bukan dari golongan buruh dan juga mahasiswa dalam demo tersebut mengakibatkan terjadinya keributan antara mahasiswa dengan personel kepolisian di depan gedung DPRD Jawa Barat.

Pada foto jurnalistik karya Fakhri Fadlurrochman memperlihatkan bagaimana sejumlah mahasiswa sedang melewati para barikade barisan personel kepolisian yang sedang berjaga di depan Gedung Sate, untuk menghalau para demonstran agar menjauh dari kantor DPRD Jawa Barat dan Gedung Sate agar aksi demonstrasi tersebut segera berhenti.

Dalam foto-foto lainnya pun juga menggambarkan para personel kepolisian sedang berjaga-jaga agar aksi demonstrasi tersebut tidak terulang. Selain itu fotonya pun juga menggambarkan bagaimana dampak yang terjadi akibat demonstrasi tersebut.

Berbeda dengan foto jurnalistik lain yang mengambil teknik foto berwarna pada umumnya, namun pada foto Karya Fakhri Fadlurrochman ini pengambilan foto menggunakan teknik *monochrome* atau dengan kata lain hitam putih, sehingga menimbulkan kesan tersendiri dan dalam fotonya tersebut memiliki makna tersirat yang mendalam di dalamnya namun juga berisi fakta yang sebenarnya di lapangan.

Foto karya Fakhri Fadlurrochman menjadi bahan pengamatan yang menarik karena memiliki makna tersembunyi dibalik foto tersebut, sehingga menarik penulis untuk membahas makna yang tersembunyi dalam foto tersebut secara spesifik, apa makna yang ada di dalamnya.

Karena selama ini foto merupakan gambaran nyata dari sebuah kehidupan, dalam hal ini foto jurnalistik tentunya tidak ada setting atau rekayasa terhadap objek

agar peristiwa yang terjadi sesuai dengan keinginan si fotografer, semuanya terjadi secara alami. Jadi, dengan foto jurnalistik yang bersifat spontan, mengandung makna tanda yang tersembunyi dibaliknya.

Dalam karya foto ini, salah seorang fotografer Fakhri Fadlurrohman mengabadikan momen aksi demonstrasi tersebut dengan mengambil beberapa foto *essai* dalam aksi demonstrasi tersebut, yang di unggahnya ke dalam Instagram pribadinya.

Menurut Barthes dan Kurniawan (dalam Sobur, 2003:15) menjelaskan bahwa semiotika atau semiologi, pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia (*Humanity*) memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek - objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal yang mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Pada konsep Barthes, sebuah (tanda) Konotatif tidak hanya sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2003: 69).

Dalam hal ini peneliti mengambil metodologi semiotik Roland Barthes untuk lebih mengetahui seberapa dalam makna – makna yang terkandung didalamnya baik itu secara denotasi, konotasi atau pun secara mitos yang akan merubah persepsi orang yang melihat foto tersebut. Makna tersebut akan muncul dari orang yang paham akan suatu seni fotografi dan bagaimana pembuatnya dapat merubah persepsi banyak orang dari sebuah realitas yang ada.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

Bagaimana makna semiotik mengenai Representasi Makna Foto Demonstrasi UU Cipta Kerja Karya Fakhri Fadlurrohman ?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka peneliti mengambil identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi mengenai Representasi Makna foto Demonstrasi UU Cipta Kerja, Karya Fakhri Fadlurrohman Di Media Sosial Instagram ?
2. Bagaimana makna konotasi mengenai foto Representasi Makna Demonstrasi UU Cipta Kerja, Karya Fakhri Fadlurrohman Di Media Sosial Instagram ?
3. Bagaimana mitos mengenai Representasi Makna foto Demonstrasi UU Cipta Kerja, Karya Fakhri Fadlurrohman Di Media Sosial Instagram ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini sebagai jawaban atas rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui lebih jauh Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada foto demonstrasi UU Cipta Kerja Karya Fakhri Fadlurrohman.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rincian identifikasi masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui makna denotasi mengenai Representasi Makna foto Demonstrasi UU Cipta Kerja, Karya Fakhri Fadlurrohman Di Media Sosial Instagram
2. Untuk mengetahui makna konotasi mengenai Representasi Makna foto Demonstrasi UU Cipta Kerja, Karya Fakhri Fadlurrohman Di Media Sosial Instagram
3. Untuk mengetahui mitos mengenai Representasi Makna foto Demonstrasi UU Cipta Kerja, Karya Fakhri Fadlurrohman Di Media Sosial Instagram

1.3.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan serta agar lebih terarah, maka penelitian ini lebih difokuskan pada makna foto aksi demonstrasi UU Cipta Kerja karya Fakhri Fadlurrohman di media sosial *Instagram*. Penulis hanya mengambil tiga foto dari 10 foto karena menurut penulis tiga foto tersebut sudah mewakili apa yang ingin disampaikan oleh fotografer.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang dapat dijadikan sebagai praktik bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya kajian dalam bidang jurnalistik fotografi dengan spesifikasi ilmu semiotika sebagai kajian dalam bidang Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan juga dapat dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas, Program Studi, dan mahasiswa-mahasiswi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang kajian jurnalistik fotografi untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya.

B. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan baik dari segi teoritis ataupun praktisnya bagi peneliti,

untuk dapat mengetahui lebih jauh mengenai materi dari penelitian itu sendiri serta hal-hal yang berkaitan dengan kajian. Ilmu yang sesuai dengan bidang ilmu peneliti dapatkan selama perkuliahan. Dengan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti. Bahwa dalam keseharian ini dipenuhi tanda yang tidak hanya cukup melihat maknanya, namun perlu diperhatikan pula makna lain yang terkandung dibalik tanda itu.

C. Bagi Masyarakat

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bukan hanya bermanfaat bagi pihak Universitas dan juga peneliti, melainkan agar bisa bermanfaat juga bagi masyarakat sebagai suatu pemahaman tentang suatu foto melalui pemahaman makna, isi atau pesan yang terdapat dalam suatu foto tersebut.